

**PENGARUH BANTUAN MODAL, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SERTA KREDIT BANK
TERHADAP PERKEMBANGAN KOPERASI AKTIF DAN DAMPAKNYA BAGI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI SULAWESI UTARA**

Melkiur Johanis Masikome¹, Paulus Kindangen², Daisy S.M. Engka³
givenbypray@yahoo.co.id

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

Abstrak

Peran dan fungsi koperasi yang luar biasa bagi perekonomian bangsa dan daerah maupun untuk anggotanya sendiri, di sisi lain menunjukkan data yang sebaliknya, dimana koperasi baik dari sisi jumlah (kuantitas) maupun usahanya dari tahun ke tahun terus menurun. Sebagai contoh, jumlah koperasi aktif di Indonesia, data 4 tahun terakhir menjadi gambaran jelas kondisi dimaksud. Pada tahun 2015, jumlah koperasi aktif sebanyak 212.135 unit, berkurang sebanyak 3.940 unit pada tahun 2016 yang berjumlah 208,195 unit koperasi aktif. Angka penurunan ini kemudian semakin parah pada tahun 2017 dimana jumlah koperasi aktif pada tahun ini sebanyak 152,174 unit atau berkurang 56.021 unit koperasi dan pada tahun 2018 jumlah koperasi aktif tersisa sebanyak adalah 126,343 unit saja atau berkurang 25.831 unit dibanding tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bantuan modal, Pendidikan dan pelatihan dan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi melalui koperasi aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian bantuan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif di Provinsi Sulawesi Utara. Pendidikan dan Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif di Provinsi Sulawesi Utara. Kredit Perbankan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif di Provinsi Sulawesi Utara. Bantuan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Pendidikan dan Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Kredit Perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Perkembangan Koperasi aktif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Bantuan Modal, Pendidikan dan Pelatihan, Kredit, Koprasi Aktif dan Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

The extraordinary role and function of cooperatives for the national and regional economy as well as for its own members, on the other hand shows the opposite data, where cooperatives in terms of both quantity and business continue to decline from year to year. For example, the number of active cooperatives in Indonesia, the data of the past 4 years is a clear picture of the conditions in question. In 2015, the number of active cooperatives was 212.135 units, decreasing by 3,940 units in 2016 which amounted to 208,195 active cooperative units. This rate of decline then worsened in 2017 where the number of active cooperatives this year was 152,174 units or decreased by 56,021 cooperative units and in 2018 the number of active cooperatives remaining was 126,343 units or 25,831 units reduced compared to 2017. The purpose of this study was to determine the effect of capital assistance, education and training and credit on economic growth through active cooperation. The research method used is path analysis. The results of capital assistance research did not significantly influence the development of active cooperatives in North Sulawesi Province. Education and training have no significant effect on the development of active cooperatives in North Sulawesi Province. Banking credit has a significant effect on the development of active cooperatives in North Sulawesi Province. Capital assistance has no significant effect on economic growth in North Sulawesi Province. Education and training have no significant effect on economic growth in North Sulawesi Province. Banking credit has no significant effect on economic growth in North Sulawesi Province. The development of active cooperatives has no significant effect on economic growth in North Sulawesi Province.

Keyword : Capital, Education and Training, Credit, Active Cooperatives and Economic Growth

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Koperasi tidak saja di Indonesia tetapi di dunia telah terbukti dan teruji eksistensi dan manfaatnya, *Policy brief* Universitas Indonesia (UI) No. 03 tahun 2016 melansir data tentang bagaimana peran koperasi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) suatu Negara dengan merujuk data tahun 2014. Perancis dengan 48 koperasinya ternyata mampu memberi kontribusi sebesar 16,2% bagi PDB, Denmark dengan 4 koperasi mampu menyumbang 8,2% bagi PDB negara tersebut, sementara di Swedia dengan 5 koperasi mampu menyumbang 3,3% PDB, dan Jerman dengan 26 koperasi mampu memberi kontribusi bagi PDB sebesar 6,07% sedangkan di Indonesia dari sekitar 80.000 koperasi aktif kontribusinya bagi PDB sebesar 1,9%.

Khusus di Indonesia keberadaan Koperasi diakui sebagai Soko Guru perekonomian bangsa. Krisis moneter yang melanda beberapa negara di kawasan Asia (Korea, Thailand, Indonesia, Malaysia) pada tahun 1997 setidaknya menjadi saksi sejarah dan sekaligus memberikan pelajaran sangat berharga bahwa sesungguhnya pengembangan ekonomi bangsa yang berbasis konglomerasi itu rentan terhadap badai krisis moneter. Sementara itu, pada saat yang sama kita dapat menyaksikan bahwa ekonomi kerakyatan (diantara mereka adalah koperasi), yang sangat berbeda jauh karakteristiknya dengan ekonomi konglomerasi, mampu menunjukkan daya tahannya terhadap gempuran badai krisis moneter yang melanda Indonesia.

Menurut Ketua Dewan Direktur CIDES (*Center for Information and Development Studies*), Rohmad Hadiwijoyo, menyampaikan 3 Alasan mengapa Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (KUMKM) eksis disaat Indonesia mengalami Krisis Moneter/Ekonomi yaitu: 1) umumnya UMKM menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat; 2) pelaku usaha UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal, baik itu untuk sumber daya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan. Artinya, sebagian besar kebutuhan UMKM tidak mengandalkan barang impor dan; 3) umumnya bisnis UMKM tidak ditopang dana pinjaman dari bank, melainkan dari dana sendiri.

Kekuatan terbesar yang dimiliki Koperasi adalah anggotanya, menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM RI pada tahun 2018 jumlah anggota koperasi di seluruh Indonesia sebanyak 20.049.995 orang. Jumlah ini terbilang fantastis, mengapa?, jika membandingkannya dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun sama yang sekitar 265.000.000,- orang, maka itu berarti jumlah anggota koperasi di Indonesia adalah sebanyak 8% dari total jumlah penduduk Indonesia. Selain bagi anggotanya, koperasi memiliki peran yang sentral bagi perekonomian bangsa, antara lain dengan membuka peluang atau kesempatan bekerja, itu berarti secara otomatis keberadaan koperasi memberi kontribusi positif bagi penurunan angka pengangguran dan angka kemiskinan. Pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja yang diserap oleh Koperasi di Indonesia adalah 139.834 orang yang mengelola volume usaha sebesar 145,862,066,153,674 dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) sebesar Rp.6,112,567,872,433. Data Kementerian Koperasi dan UKM RI, Peningkatan SHU dalam 5 tahun terakhir lebih tinggi dari volume usaha, Hal ini menunjukkan perbaikan nilai kemanfaatan ekonomi koperasi, selain kemanfaatan dari layanan dan produk yang disediakan koperasi bagi anggotanya. Melihat data SHU ini, jika dibagi sama jumlah pada setiap anggotanya maka setiap anggota koperasi masing-masing memperoleh Rp.43,713.030,-/orang/tahun, sudah barang tentu efek penggandanya secara ekonomi akan sangat besar.

Data Kementerian Koperasi dan UKM RI melalui Deputi Kelembagaan, pada tahun 2018 jumlah koperasi di Indonesia berjumlah 138.140 unit koperasi dan yang aktif melaksanakan usahanya serta secara periodik melakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT) berjumlah 80.004 unit koperasi dan ada 40.013 Koperasi dibubarkan dan sementara dalam proses pembubaran. Dari total 138.140 unit koperasi tersebut, 15,09% diantaranya adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang terdiri dari KSP konvensional sebanyak 16.204 koperasi atau 77,71% dari jumlah total KSP sedangkan sisanya 22,29% atau 4.648 unit adalah KSP syariah. Selain Koperasi Simpan Pinjam (KSP), 117.288 unit koperasi lainnya atau 84,91% adalah koperasi

non KSP. Dari 117.288 unit koperasi ini, 28.908 unit atau 24,65% adalah koperasi produsen, 5.309 unit atau 4,53% koperasi yang bergerak di bidang pemasaran, 6.244 atau 5,32% adalah koperasi jasa dan yang terbesar yaitu koperasi konsumen yang berjumlah 78.827 unit atau 65,50%. Faktanya adalah dari 84,91% koperasi non Simpan Pinjam, semuanya memiliki unit usaha simpan pinjam (USP). Apakah itu koperasi produsen, koperasi konsumen, koperasi yang bergerak di bidang pemasaran maupun jasa, sehingga jika ditotal jumlah koperasi di Indonesia yang bergerak di bidang Simpan Pinjam atau memiliki Usaha Simpan Pinjam total sebanyak 71.993 unit atau 52,07%, itu artinya bahwa sebenarnya 50% lebih koperasi di Indonesia saat ini menekankan usahanya pada kegiatan Simpan Pinjam (KSP/USP), hal mana sangat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi koperasi di Indonesia pada era sebelumnya.

Peran dan fungsi koperasi yang luar biasa bagi perekonomian bangsa dan daerah maupun untuk anggotanya sendiri, di sisi lain menunjukkan data yang sebaliknya, dimana koperasi baik dari sisi jumlah (kuantitas) maupun usahanya dari tahun ke tahun terus menurun. Sebagai contoh, jumlah koperasi aktif di Indonesia, data 4 tahun terakhir menjadi gambaran jelas kondisi dimaksud. Pada tahun 2015, jumlah koperasi aktif sebanyak 212.135 unit, berkurang sebanyak 3.940 unit pada tahun 2016 yang berjumlah 208.195 unit koperasi aktif. Angka penurunan ini kemudian semakin parah pada tahun 2017 dimana jumlah koperasi aktif pada tahun ini sebanyak 152.174 unit atau berkurang 56.021 unit koperasi dan pada tahun 2018 jumlah koperasi aktif tersisa sebanyak adalah 126.343 unit saja atau berkurang 25.831 unit dibanding tahun 2017.

Secara garis besar koperasi Indonesia mengalami tantangan dan hambatan baik secara internal maupun eksternal. Persoalan internal jika disederhanakan sebenarnya disebabkan oleh faktor sumber daya manusia (SDM) dan faktor usaha (modal). Masalah kualitas dan profesionalitas SDM koperasi sebenarnya dapat diminimalisir melalui upaya pendidikan dan pelatihan (Diklat) atau usaha sejenis lainnya. Hal tersebut penting dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi SDM koperasi dari Sisi Pengetahuan (*Knowledge*), Ketrampilan (*Skill*) dan Karakter atau Perilaku (*Character/Attitude*), ketiga hal ini menjadi sangat penting terutama bagaimana membentuk perilaku atau karakter SDM koperasi. Mengapa? karena persoalan paling mendasar dalam hal SDM koperasi adalah terletak pada faktor (Perilaku/Karakter) ini. Orientasi pendirian koperasi yang sejak awal sudah keliru diperparah dengan model pengelolaan koperasi yang keliru pula. Banyak koperasi yang dahulunya sangat eksis dan usahanya berkembang luas saat ini jangankan usahanya, kantor bahkan papan namanya pun sudah tak ada lagi. Perilaku dimaksud adalah penyalahgunaan wewenang atau jabatan (*fraud*) sebagai pengurus/pengelola dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri dan bahkan melakukan korupsi baik terhadap modal sendiri koperasi maupun bantuan modal yang diterima koperasi tersebut. Lain pula persoalan pengurus/pengelola adalah pada kaderisasinya, dimana pada suatu waktu koperasi tersebut berhasil tetapi kemudian setelah beralih kepengurusan atau pengelolaannya koperasi tersebut tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya dan akhirnya tak jelas lagi keberadaannya.

Sementara itu tantangan yang dihadapi oleh koperasi ke depan adalah: 1) Menjadikan koperasi sebagai wadah usaha bersama yang menjadi pilihan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan kualitas kehidupan masyarakat; 2) Meningkatkan kontribusi koperasi dalam perekonomian nasional; dan 3) Meningkatkan posisi tawar koperasi dalam kondisi pasar yang semakin dinamis. Tantangan tersebut sejalan dengan cita-cita pengembangan koperasi di dunia yang ingin menjadikan koperasi sebagai (a) pemimpin dalam pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan; (b) model usaha yang paling disukai masyarakat; dan (c) bentuk usaha yang paling cepat berkembang.

Penanganan terhadap permasalahan dan tantangan koperasi membutuhkan perbaikan secara keseluruhan pada sistem perkoperasian di Indonesia. Hal ini mengingat kondisi koperasi saat ini masih dipengaruhi oleh krisis ideologi, krisis jati diri dan krisis kaderisasi. Krisis ideologi merupakan dampak dari proses Amendemen UUD 1945 yang menjadikan posisi koperasi tidak lagi menjadi salah satu pilar dalam struktur perekonomian nasional. Krisis jati diri merupakan dampak dari citra koperasi yang menurun karena

berbagai masalah akuntabilitas. Sementara itu krisis kaderisasi merupakan dampak dari krisis ideologi dan jati diri yang muncul dalam bentuk rendahnya pemahaman dan motivasi generasi muda untuk berkoperasi. Penanganan berbagai tantangan dan permasalahan tersebut di atas juga membutuhkan dukungan kebijakan yang seimbang antara keberpihakan dan pembangunan kemandirian. Hal ini mengingat sebagian besar koperasi masih berada pada skala kecil, sehingga keberpihakan dibutuhkan untuk membangun semangat dan keyakinan berkoperasi di kelompok akar rumput. Di sisi lain, pembangunan kemandirian koperasi perlu dikedepankan mengingat koperasi merupakan organisasi yang berbasis anggota serta memiliki nilai dan prinsip-prinsip partisipasi, kebersamaan dan kemandirian. Pelaksanaan kebijakan tersebut membutuhkan koordinasi dan kerjasama antara pemerintah dan gerakan koperasi, serta pemangku kepentingan lainnya.

Bagaimana dengan kondisi Koperasi di Sulawesi Utara, kondisi yang nyaris serupa juga terjadi di daerah ini, hanya angkanya lebih fluktuatif tetapi secara umum mengalami penurunan. Data menunjukkan pada tahun 2015 jumlah Koperasi aktif di Sulawesi Utara adalah sebanyak 2.927 unit Koperasi, naik 149 unit pada tahun 2016 menjadi 3.076 unit Koperasi aktif tapi kemudian berkurang 223 koperasi pada tahun 2017 sehingga jumlah koperasi aktif pada tahun 2017 menjadi 2.835 unit, dan kemudian menurun lagi pada tahun 2018 menjadi 2.783 unit koperasi atau berkurang 70 unit koperasi dibanding tahun 2017.

Melihat kondisi koperasi secara nasional maupun daerah, ada koperasi yang secara aktif melaksanakan kegiatan usahanya dan melakukan kewajiban kelembagaannya yaitu secara periodik melaksanakan Rapat Anggota termasuk Rapat Anggota Tahunan (RAT) sebaliknya ada pula koperasi yang tidak lagi jelas keberadaannya apalagi kegiatan usahanya. Untuk membedakan kondisi ini Koperasi dibagi atas Koperasi Aktif dan Koperasi Tidak Aktif. Adapun yang dimaksud dengan koperasi aktif sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI No.23 tahun 2015 menyatakan bahwa koperasi aktif adalah koperasi yang dalam 3 (tiga) tahun terakhir secara berturut-turut mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan melakukan kegiatan usaha untuk melayani anggota dan masyarakat, hal ini tentunya berbanding terbalik dengan koperasi tidak aktif. Jumlah koperasi aktif di Sulawesi Utara selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuasi dari segi jumlah sedangkan secara persentase dalam kurun waktu yang sama koperasi aktif juga mengalami fluktuasi, jika ditelisik lebih dalam jumlah koperasi aktif mengalami kecenderungan menurun. Memahami kondisi koperasi ini, maka penelitian ini berfokus pada koperasi yang masih aktif.

Permasalahan yang dihadapi koperasi menjadi tanggung jawab semua pihak yang berkepentingan termasuk pemerintah, hal ini sesuai dengan amanat Undang undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian menyatakan bahwa salah satu tugas pemerintah adalah memberikan bimbingan dan kemudahan kepada koperasi dan dalam upaya itu pemerintah wajib mendorong, mengembangkan dan membantu pelaksanaan pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan penelitian perkoperasian serta memberikan kemudahan untuk memperkokoh permodalan koperasi (pasal 62).

Modal adalah sejumlah harga (uang/barang) yang digunakan untuk menjalankan usaha, modal berupa uang tunai, barang dagangan bangunan dan lain sebagainya. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri koperasi pertama-tama dihimpun dari simpanan anggota (simpan pokok dan simpanan wajib), setelah koperasi berjalan dan mendapatkan sisa hasil usaha sebagian dari sisa usaha tersebut dapat disisihkan pada dana cadangan untuk memperkuat modal sendiri. Sumber modal koperasi juga bisa berasal dari modal pinjaman yaitu sumber modal yang berasal dari anggota, koperasi lainnya dan atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya dan sumber lain yang sah.

Selain modal finansial, modal sumber daya manusia juga penting dan sangat mempengaruhi perkembangan koperasi. Sejak awal mula pertumbuhan koperasi, disadari bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu unsur penting yang harus dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta wawasan dalam perkoperasian. Para pelopor koperasi Rochdale bahkan menganggap bahwa pendidikan dan pelatihan harus dilaksanakan secara terus menerus, sebagai dasar untuk

mempertahankan kelanjutan hidup koperasi. Pentingnya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan ditegaskan dalam kongres *International Cooperative Alliance (ICA)* tahun 1966 yang memutuskan bahwa “setiap organisasi koperasi wajib melaksanakan pendidikan dan pelatihan perkoperasian untuk menyebarkan ide koperasi maupun praktik koperasi, baik aspek perusahaannya maupun aspek demokrasi”.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan koperasi adalah kredit. Usaha penyaluran kredit, baik itu yang berasal dari lembaga keuangan milik pemerintah maupun swasta, mendapat perhatian yang sangat serius karena dari sinilah kegiatan ekonomi riil dapat berkembang. Selain itu, tren masyarakat dalam membeli barang juga berubah, dari pembelian barang secara tunai beralih ke pembelian secara kredit. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan yang salah satu kegiatannya adalah pemberian kredit mutlak diperlukan oleh koperasi untuk berkembang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh bantuan modal kepada koperasi terhadap perkembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap perkembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit bank terhadap perkembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh bantuan modal kepada koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
6. Untuk mengetahui pengaruh kredit bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
7. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan koperasi aktif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi, lebih khusus yang berkaitan dengan koperasi dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan acuan untuk peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.
 - b) Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsrat melalui penelitian yang dilakukan.
 - c) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak terkait untuk mengetahui faktor dominan yang menjadi pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah sehingga pihak yang berkaitan akan dapat menyusun strategi yang berkaitan dengan perkembangan koperasi dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Landasan Teori

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas (Ahmad Ma'aruf dan Latri Wihastuti, 2008 dalam Oktavia, 2017). Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital (Ahmad Ma'aruf dan Latri Wihastuti, 2008 dalam Oktavia, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan *output* atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2015). Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2015).

Menurut Sukirno (2015) "pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat". Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat, dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Koperasi

Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung risiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan (ILO dalam Revrisond Baswir, 2017).

Menurut Rudianto (2015:3), “Koperasi adalah perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis.” Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasar pada asas kekeluargaan dan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta membangun tatanan perekonomian nasional.

Dalam melaksanakan kegiatannya, koperasi berdasar asas kekeluargaan. Sesuai dengan asas itu, dalam melakukan kegiatan usahanya koperasi harus mementingkan kebersamaan. Artinya, pengelolaan koperasi dilakukan oleh, dari, dan untuk para anggota secara kekeluargaan. Jadi, maju mundurnya koperasi sangat tergantung pada keputusan dan kehendak para anggota secara keseluruhan. Kunci penting dalam asas kekeluargaan itu ialah kebersamaan dan gotong royong dalam menjalankan kegiatan koperasi agar para anggota dan pengurus dapat menciptakan kesejahteraan bersama sesuai dengan kepastiannya masing-masing. Landasan koperasi adalah dasar atau pedoman yang harus dimiliki oleh setiap koperasi dalam menentukan arah, tujuan dan kegiatan koperasi. Menurut Suyanto dan Nurhadi (2017).

Perkembangan Koperasi Secara Umum

Di Indonesia koperasi telah dikenal lebih dari setengah abad yang lalu, dan pastinya koperasi yang berdiri pada saat itu telah mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Cita-cita untuk mendirikan koperasi telah lama terkandung dalam pikiran bangsa Indonesia. Koperasi diperkenalkan di Indonesia oleh R. Aria Wiriadmadja di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1896. Dia mendirikan koperasi kredit dengan tujuan membantu rakyatnya terjerat hutang dengan rentenir. Hal ini menyebabkan koperasi yang pada saat itu berjatuh karena tidak mendapatkan izin koperasi dari Belanda, Namun, setelah para tokoh Indonesia mengajukan protes koperasi dapat berdiri dan diakui keberadaannya. Pertumbuhan koperasi di Indonesia dimulai sejak tahun 1896 yang selanjutnya berkembang dari waktu ke waktu sampai sekarang. Perkembangan koperasi di Indonesia mengalami pasang naik dan turun dengan titik berat lingkup kegiatan usaha secara menyeluruh yang berbeda-beda dari waktu ke waktu sesuai dengan iklim lingkungannya. Pada awalnya pertumbuhan koperasi yang pertama di Indonesia menekankan pada kegiatan simpan pinjam selanjutnya berkembang dan menekankan pada kegiatan penyediaan barang-barang konsumsi dan kemudian koperasi menekankan pada kegiatan penyediaan barang-barang untuk keperluan produksi (Prasetyo, 2015).

R. Aria Wiriadmadja Patih di Purwokerto mendirikan koperasi yang bergerak dibidang simpan pinjam. Untuk memodali koperasi simpan pinjam tersebut di samping banyak menggunakan uangnya sendiri, beliau juga menggunakan kas mesjid yang dipegangnya. Setelah beliau mengetahui bahwa hal tersebut tidak boleh, maka uang kas mesjid telah dikembalikan secara utuh pada posisi yang sebenarnya. Kegiatan patih ini kemudian dikembangkan oleh De Wolf Van Westerrode asisten Residen Wilayah Purwokerto di Banyumas. Ketika ia cuti ke Eropa dipelajarinya cara kerja Wolksbank secara Raiffeisen (Koperasi Simpan Pinjam untuk kaum tani) dan Schulze-Delitzsch (koperasi simpan pinjam untuk kaum buruh di kota) di Jerman. Setelah ia kembali dari cuti mulailah ia mengembangkan koperasi simpan-pinjam sebagaimana telah dirintis oleh R. Aria Wiratmadja. Dalam hubungan ini kegiatan simpan-pinjam yang dapat berkembang ialah model simpan-pinjam lumbung dan modal untuk itu diambil arti zakat. Beliau menganjurkan akan mengubah Bank Pertolongan Tabungan yang sudah ada menjadi Bank Pertolongan, Tabungan dan Pertanian. Selanjutnya, Boedi Oetomo yang didirikan pada tahun 1908 menganjurkan berdirinya koperasi untuk keperluan rumah

tangga. Demikian pula Serikat Islam yang didirikan tahun 1911 juga mengembangkan koperasi yang bergerak dibidang keperluan sehari-hari dengan cara membuka toko koperasi. Perkembangan yang pesat dibidang perkoperasian di Indonesia yang menyatu dengan kekuatan sosial dan politik menimbulkan kecurigaan Pemerintah Hindia Belanda. Oleh karenanya pemerintah Hindia Belanda ingin mengaturnya tetapi dalam kenyataan lebih cenderung menjadi suatu penghalang atau penghambat perkembangan koperasi (Prasetyo, 2015).

Modal

Pada umumnya yang dimaksud dengan modal adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk usaha. Apabila seseorang bermaksud menjalankan usaha, maka dia akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan dipergunakan dalam usahanya. Dalam pengertian diatas modal dikatakan sebagai sejumlah uang. Pengertian modal tidak hanya terbatas pada sejumlah uang saja, melainkan juga termasuk barang-barang yang digunakan untuk usaha. Menurut pendapat Agustin (2016) mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal terdapat didalam neraca sebelah kredit. Adapun barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan yang terdapat dalam neraca sebelah debit. Pengertian dan dasar pencatatan modal menurut Akuntansi Indonesia (2017) mempunyai pengertian:

1. Modal merupakan bagian hak milik perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada dengan demikian tidak merupakan nilai jual perusahaan.
2. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan, modal akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian deviden dan kerugian yang diderita.
3. Penambahan modal disetor lazim dicatat.

Modal koperasi menurut Rudianto (2015) terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha yang belum dibagi. Modal kerja sangat diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha. Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari. Untuk menunjang setiap aktivitas yang ada dalam suatu perusahaan, tentunya diperlukan modal kerja yang cukup dan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Dengan adanya modal kerja yang cukup dan baik, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi krisis ekonomi atau masalah keuangan, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan optimal agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Kasmir (2017) adalah Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) adalah suatu program yang dirancang untuk dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pemahaman pekerja (pegawai) terhadap keseluruhan lingkungan kerjanya. Secara umum Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada personil dalam meningkatkan kecakapan dan keterampilan mereka, terutama dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan kepemimpinan atau manajerial yang diperlukan dalam pencapaian tujuan organisasi. Pendidikan dan pelatihan anggota koperasi sesuai dengan prinsip koperasi (Andjar Pacht W, Myra Rosana Bactiar, Nadia Maulisa Benemy, 2015).

Menurut Notoadmodjo (2016), mengartikan pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan upaya untuk mengembangkan SDM terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat. Unit yang menangani diklat pegawai lazim disebut Pusdiklat (Pusat pendidikan dan pelatihan). Diklat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap organisasi atau instansi yang ingin berkembang, maka diklat bagi karyawannya harus memperoleh perhatian yang besar. Menurut Ambar (2015), mengartikan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah suatu usaha untuk memelihara, meningkatkan kemampuan, kapasitas maupun profesionalisme pegawai. Hal tersebut penting karena cara yang digunakan oleh organisasi untuk mempertahankan, menjaga, memelihara pegawai publik dalam organisasi dan sekaligus meningkatkan keahlian para pegawai untuk kemudian dapat meningkatkan kinerjanya.

Dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu yang asing, maka perlu mempelajari dahulu cara mengerjakan pekerjaan itu. Tidak ada seseorang yang mampu melaksanakan suatu tugas dengan baik apabila tidak mempelajari terlebih dahulu, bahkan apabila pekerjaan itu nampak mudah, misalnya mengetik surat. Orang yang belum memiliki pengalaman akan mengalami kesukaran dalam melaksanakannya. Jadi, pendidikan dan pelatihan sangat perlu. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Kredit

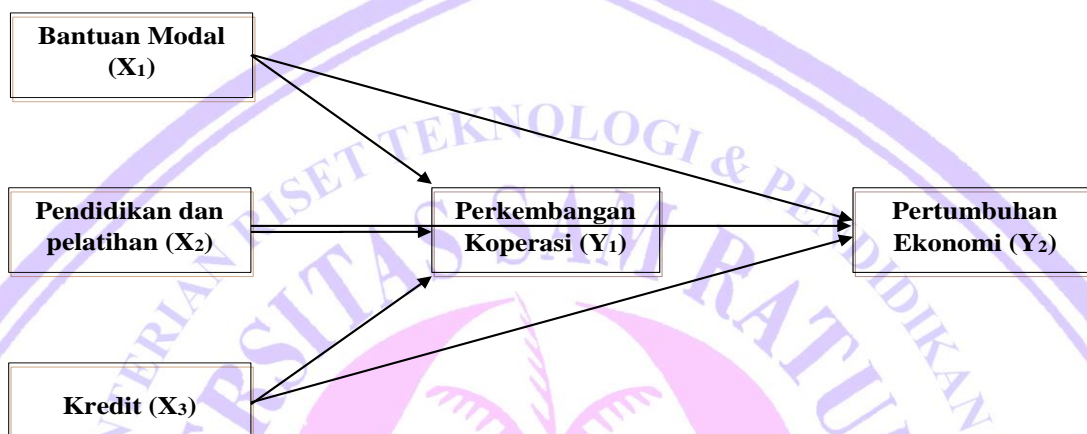
Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2016). Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang. Menurut Kasmir (2017) pengertian kredit sebagai berikut: "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil." Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2017:114-115) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan. Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, karena sebelum dana dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan yang mendalam tentang nasabah. Penelitian dan penyelidikan dilakukan untuk mengetahui kemauan dan kemampuannya dalam membayar kredit yang disalurkan.
2. Kesepakatan. Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.
3. Jangka Waktu. Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.
4. Risiko. Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam. Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya tidak tertagih, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja maupun risiko yang

tidak disengaja.

- Balas Jasa. Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga biaya provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merugikan keuntungan utama bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian berarti jawaban sementara, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kajian empiris serta model penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Diduga bantuan modal kepada koperasi berpengaruh terhadap perkembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara.
- Diduga pendidikan dan pelatihan kepada koperasi berpengaruh terhadap perkembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara.
- Diduga kredit bank kepada koperasi berpengaruh terhadap perkembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara.
- Diduga bantuan modal kepada koperasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
- Diduga pendidikan dan pelatihan kepada koperasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
- Diduga kredit bank kepada koperasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.
- Diduga perkembangan koperasi aktif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Bantuan Modal terhadap Perkembangan Koperasi

Modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal terdapat didalam neraca sebelah kredit. Adapun barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan yang terdapat dalam neraca sebelah debet Agustin (2016;2) mengartikan. Modal merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah badan usaha, atau organisasi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan usahanya. Sebagai badan usaha, koperasi memerlukan modal untuk

melakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha dalam koperasi sehingga mencapai tujuan usaha. Namun kekurangan modal merupakan kendala dan kesulitan yang sering dihadapi oleh koperasi di Indonesia. Maka itu perlu dilakukan peningkatan permodal di dalam koperasi, agar kegiatan usaha di dalam koperasi dapat berjalan dengan lancar, dan selain itu tujuan bersama dari para anggota koperasi untuk meningkatkan kemampuannya dari segi ekonomi dapat tercapai.

Pendidikan dan Pelatihan terhadap Perkembangan Koperasi

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pada setiap unit kerja juga akan berhubungan dengan hakikat pendidikan dan pelatihan. Menurut Sumarsono (2016:93) pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja. Pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawan dimaksudkan agar mereka dapat memberikan sumbangan secara efektif bagi perkembangan koperasi. Selain itu, pemberian informasi pada masyarakat, khususnya generasi muda dan pemuka masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi adalah sangat prinsipil.

Kredit terhadap Perkembangan Koperasi

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Koperasi adalah salah satu pelaku ekonomi penting dalam perekonomian Indonesia. Koperasi mempunyai potensi untuk menjadi penggerak utama pembangunan nasional di masa yang akan datang. Dengan adanya kredit yang diberikan perbankan sebagai modal dari koperasi maka perkembangan koperasi diharapkan mengalami peningkatan Kasmir (2017:113). Penelitian Agusalm (2018) menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap perkembangan koperasi.

Bantuan Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Modal merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah badan usaha, atau organisasi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan usahanya. Sebagai badan usaha, koperasi memerlukan modal untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha dalam koperasi sehingga mencapai tujuan usaha. Namun kekurangan modal merupakan kendala dan kesulitan yang sering dihadapi oleh koperasi di Indonesia. Maka itu perlu dilakukan peningkatan permodal di dalam koperasi, agar kegiatan usaha di dalam koperasi dapat berjalan dengan lancar, dan selain itu tujuan bersama dari para anggota koperasi untuk meningkatkan kemampuannya dari segi ekonomi dapat tercapai. Pemerintah memberikan kemudahan melalui bantuan modal usaha kepada koperasi dengan tujuan peningkatan kontribusi koperasi terhadap pertumbuhan ekonomi (Supangkat, 2017). Penelitian Agusalm (2018) menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pendidikan dan Pelatihan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Selama beberapa dekade terakhir, pendidikan lebih banyak dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial negara atau badan penyelenggara lain yang harus diberikan kepada masyarakat. Pendidikan dianggap tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat, sehingga pembangunan pendidikan

tidak terlalu menarik untuk dijadikan tema utama pembangunan. Pendidikan lebih merupakan sektor yang menyerap anggaran. Pendidikan dan pelatihan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dan pelatihan dapat membantu sumber daya manusia dalam koperasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Bank memang seringkali menjadi satu tempat tujuan para pengusaha karena disanalah mereka dapat mendapatkan bantuan permodalan dalam bentuk pinjaman atau kredit. Meningkatnya kesejahteraan dan perkembangan koperasi melalui kredit yang diterima dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan permintaan kredit perbankan, baik konsumsi, modal kerja, atau pun investasi akan mendorong daya beli, gairah usaha, dan tambahan investasi, khususnya investasi langsung. Aktifitas ini pada akhirnya dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), antara lain pendirian pabrik baru, penyerapan tenaga kerja, permintaan bahan mentah, kenaikan hasil produksi, peningkatan daya beli, kenaikan pembayaran pajak, dan lain-lain. Siklus ini ujung-ujungnya adalah pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi akan mendorong investasi baru. Investasi baru akan merangsang permintaan kredit baru, mendorong konsumsi, daya beli, dan seterusnya. Proses efek pengganda itulah yang memberi efek rembetan pada pertumbuhan ekonomi (2015). Penelitian Setiaji (2018) menunjukkan bahwa berpengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan Koperasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Koperasi adalah perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis Rudianto (2015:3). Koperasi adalah suatu usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum Koperasi yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasar pada asas kekeluargaan dan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta membangun tatanan perekonomian nasional. Keberadaan koperasi di Indonesia memiliki peran penting bagi setiap lembaga dan anggota yang menjalankannya, salah satunya untuk membangun perekonomian Rudianto (2015:3). Penelitian Agusalm (2018) menunjukkan bahwa perkembangan Koperasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif. Prasetyo dan Miftahul (2015: 41-44) mengatakan bahwa penelitian eksplanatif atau kausal dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi yang membuktikan adanya hubungan dipengaruhi mempengaruhi dan sebab akibat. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Tujuan dari penelitian eksplanatif adalah menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan dan menghasilkan pola hubungan sebab akibat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Provinsi Sulut yaitu menggunakan data di BPS Sulawesi Utara dan Dinas Koperasi dan UMKM. Diperkirakan selama 3 bulan yaitu dengan mengambil sampel, mengumpulkan data, mengolah data dan menyajikan data.

Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan lainnya (Sekaran, 2016).

Teknik Analisa Data

Uji Kecocokan Model

Ukuran kecocokan mutlak (*absolute fit measures*), yaitu ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

- Uji Kecocokan Chi-Square. Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). P-value diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05.
- *Goodness-of-Fit Index* (GFI). Ukuran *Goodness of Fit Index* pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai *Goodness of Fit Index* berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai *Goodness of Fit Index* yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai *Goodness of Fit Index* mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.
- *Root Mean Square Error* (RMSR). *Root Mean Square Error* merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai $RMSR < 0,05$ adalah *good fit*.
- *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). *Root Mean Square Error of Approximation* merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai $RMSEA < 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai $RMSEA < 0,05$ adalah *close fit*.

Analisis Jalur atau Path Analysis

Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Jalur atau *Path Analysis*. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening (Sugiyono, 2015:70). Adapun langkah-langkah menguji *path analysis* sebagai berikut: Merumuskan hipotesis persamaan struktural, Menghitung koefisien jalur yang di dasarkan pada koefisien regresi. Gambarkan diagram jalur lengkap, tentukan sub-struktur dan rumuskan persamaan strukturalnya yang sesuai dengan hipotesis. Menghitung koefisien untuk setiap sub-struktur yang dirumuskan. Hitung koefisien regresi untuk struktur yang telah dirumuskan. Koefisien jalur pada dasarnya adalah koefisien regresi yang distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari suatu data yang sudah diset dalam angka baku atau *Z-score* (data yang diset dengan nilai rata-rata=0 dan standar deviasi=1). Hal ini digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel bebas (eksogen) terhadap variabel lain yang diberlakukan sebagai variabel terikat (endogen). Jika pada program SPSS ditunjukkan pada *output coefficient* yang dinyatakan sebagai *standardized coefficient* atau dikenal dengan nilai Beta. Menghitung koefisien jalur secara simultan, karena pada penelitian ini menggunakan SPSS, maka kaidah pengujian signifikasinya sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas 0,1 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig atau $[0.1 < sig]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan;
- b. Jika nilai probabilitas 0.1 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig atau $[0.1 > sig]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

Berikut adalah persamaan analisis jalur:

$$Y_1 = p_{y1}X_1 + p_{y1}X_2 + p_{y1}X_3 + e$$

$$Y_2 = p_{y1}X_1 + p_{y1}X_2 + p_{y1}X_3 + p_{y1}y_2 + e$$

Dimana:

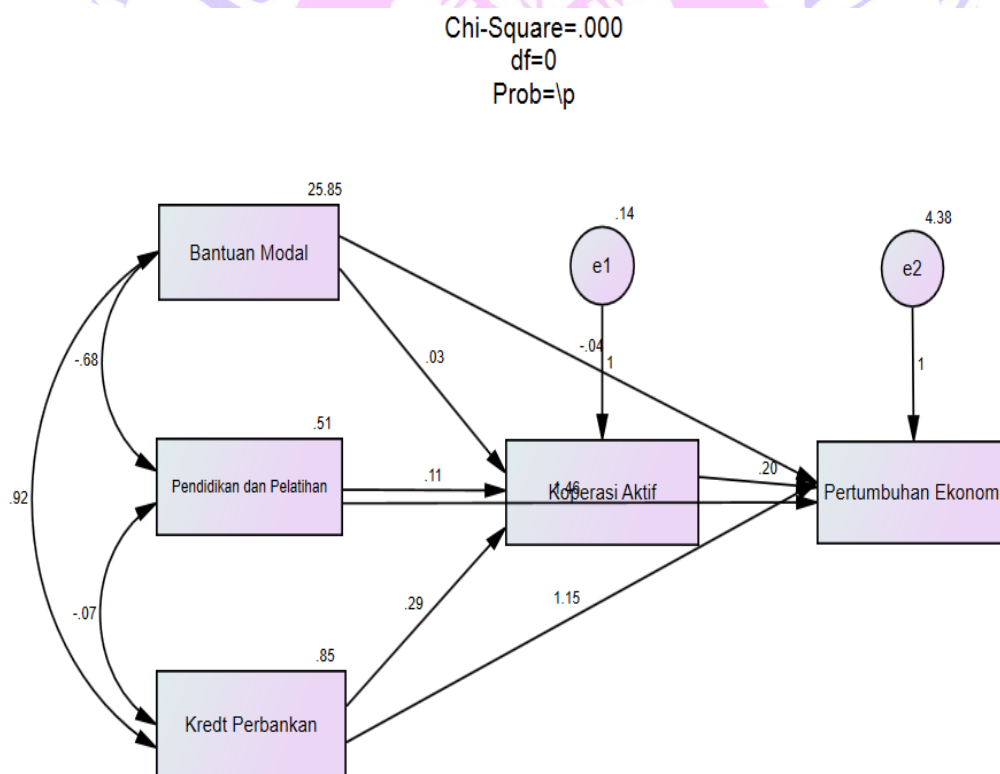
- Y_1 = Perkembangan Koperasi
- Y_2 = Pertumbuhan Ekonomi
- p = Koefisien Jalur
- X_1 = Bantuan Modal
- X_2 = Pendidikan Dan Pelatihan
- X_3 = Kredit
- e = error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Koefisien Jalur dalam Path Diagram

Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan SPSS AMOS. Hasil analisis disajikan pada Gambar 1:



Sumber: Data Olahan AMOS, 2020

Gambar 1 (Path Diagram)

Persamaan jalur untuk model 1 penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = p_{y1}X_1 + p_{y1}X_2 + p_{y1}X_3 + e \text{ menjadi}$$

$$Y_1 = 0,03 + 0,11 + 0,29$$

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa bantuan modal berpengaruh positif terhadap perkembangan koperasi aktif, pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap perkembangan koperasi aktif dan kredit perbankan berpengaruh positif terhadap perkembangan koperasi aktif.

$$Y_2 = p_{y2}X_1 + p_{y2}X_2 + p_{y3}X_3 + p_{y1}Y_1 + e$$

$$Y_2 = -0,04 + 1,46 + 1,15 + 0,20$$

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa bantuan modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan koperasi aktif berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Langsung, Pengaruh tidak Langsung dan Total Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini terdiri dari total pengaruh, pengaruh tidak langsung dan pengaruh langsung atau jalur hanya melibatkan dua variabel saja. Dimana satu variabel merupakan variabel penyebab dan hanya ada satu variabel akibat.

Tabel 1
Pengaruh Langsung, tidak langsung dan total Pengaruh

Pengaruh	Tidak langsung	Langsung	Total pengaruh
X ₁ → Y ₁	0	0.029	1.255
X ₂ → Y ₁	0	0.295	-0.015
X ₃ → Y ₁	0	0.109	0.395
X ₁ → Y ₂	0.06	-0.04	0.02
X ₂ → Y ₂	0.060	1.153	1.213
X ₃ → Y ₂	0.022	1.461	1.483
Y ₁ → Y ₂	0	0.205	0.205

Sumber: Olah data SPSS AMOS 22, 2020

Uji Normalitas Data

Berikut ini adalah uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model penelitian ini berdistribusi normal atau tidak:

Tabel 2

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X2	.508	.169	3.000	.003	
X3	.849	.283	3.000	.003	
X1	25.853	8.618	3.000	.003	
e1	.141	.047	3.000	.003	
e2	4.381	1.460	3.000	.003	

Sumber: Olah data SPSS AMOS 22, 2020

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan nilai c.r 3.000 (c.r proxy atas t-hitung). Untuk t-Tabel, dengan alfa 5% ($5\% / 2 = 0.025$), karena uji 2 sisi, dengan total sampel sebesar $19-5-2=12$ maka t-tabel adalah 2.30600. Artinya: c.r (t-hitung) > t-Tabel; (3,000) > (2,17881). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data memenuhi normalitas.

Berikut ini adalah uji kecocokan model dan kelayakan modal dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian yang menggunakan analisis jalur:

Tabel 3

Godness of fit indices	Cut-off value	Hasil	Keterangan
Chi-Square	< 0.05 (signifikan)	0,000	Terpenuhi
RMSEA	≤ 0.08	0,053	Terpenuhi
GFI	≥ 0.9	1,000	Terpenuhi
CMIN/DF	≤ 2	1,891	Terpenuhi

Sumber: Olah data SPSS AMOS 22, 2020

Tabel 3 menunjukkan *Goodness of fit Indices* GFI yang modelnya terpenuhi karena memiliki nilai > 0.9, sedangkan Chi-Square < 0.05 maka dapat dikatakan terpenuhi, RMSEA < 0.08, dan CMIN/DF < 2 sehingga modelnya terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis (Hipotesis Alternatif) yang diajukan dapat diterima atau ditolak:

Tabel 4 Pengujian Hipotesis Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4.621	2.699		-1.712	.107		
1 Bantuan Modal	.029	.020	.295	1.469	.162	.933	1.071
Pendidikan dan Pelatihan	.109	.139	.156	.787	.444	.960	1.041
Kredt Perbankan	.295	.108	.544	2.741	.015	.956	1.046

a. Dependent Variable: Koperasi Aktif

Sumber: Olah data SPSS 22, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal (X_1) memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,162 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau bantuan modal (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif (Y_1). Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Agusalm (2018) yang menunjukkan bahwa bantuan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap

perkembangan koperasi aktif. Hasil analisis menunjukkan perkembangan jumlah koperasi aktif meningkat secara absolut, namun secara persentase menurun.

Pendidikan dan Pelatihan (X_2) memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,444 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau Pendidikan dan Pelatihan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif (Y_1). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sujianto (2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan konseling secara simultan mempengaruhi perkembangan koperasi di Kabupaten Tulungagung namun secara parsial pendidikan dan pelatihan tidak mempengaruhi perkembangan koperasi.

Kredit Perbankan (X_3) memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,015 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau Kredit Perbankan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif (Y_1). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Puspitadewi (2016) yang menemukan bahwa kredit mempengaruhi perkembangan koperasi aktif.

Tabel 5 Pengujian Hipotesis Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-30.510	17.038		-1.791	.095		
Bantuan Modal	-.040	.122	-.079	-.327	.749	.816	1.226
1 Pendidikan dan Pelatihan	1.461	.817	.408	1.788	.095	.922	1.085
Kredt Perbankan	1.153	.761	.416	1.517	.152	.637	1.570
Koperasi Aktif	.205	1.491	.040	.137	.893	.565	1.771

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Olah data SPSS 22, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal (X_1) memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,749 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau bantuan modal (X_1) berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_2). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Aguslim (2018) modal dan volume usaha terus mengalami peningkatan. Kontribusi koperasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relatif rendah. Kinerja koperasi mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mengindikasikan terjadi peningkatan kesejahteraan anggota koperasi.

Pendidikan dan Pelatihan (X_2) memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,095 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau Pendidikan dan Pelatihan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_2). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sujianto (2012) yang menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan dan pelatihan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kredit Perbankan (X_3) memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,152 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau Kredit Perbankan (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_2). Perkembangan Koperasi Aktif (Y_1) memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,893 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau Perkembangan Koperasi Aktif (Y_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y_2). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Puspitadewi (2016) yang menemukan bahwa kredit tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ada pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi penerima kredit perempuan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangganya melalui peran koperasi wanita. Antara lain koperasi mampu meningkatkan kesejahteraan melalui pemberian kredit koperasi Wanita Ayu Sari.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bantuan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Pendidikan dan Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Kredit Perbankan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan koperasi aktif di Provinsi Sulawesi Utara.
4. Bantuan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
5. Pendidikan dan Pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
6. Kredit Perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
7. Perkembangan Koperasi aktif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Koperasi di Sulawesi Utara dan Pemerintah harus memperhatikan kredit yang disalurkan perbankan. Dengan adanya kredit perbankan perkembangan koperasi aktif akan mengalami peningkatan.
2. Karena bantuan modal, pendidikan dan pelatihan, kredit perbankan dan perkembangan koperasi aktif tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara maka pemerintah harus memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas atau Perangkat Daerah yang menangani Koperasi seharusnya melakukan perubahan strategi dan konsep yang dijabarkan melalui program dan kegiatan konkrit untuk pengembangan koperasi aktif di Sulawesi Utara dari apa yang sudah dilakukan selama ini dan yang sementara dilakukan, mengingat ternyata strategi dan konsep dimaksud belum mampu mencapai visi dan misi yang digambarkan melalui Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Sasaran Strategis sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim. 2018. Analisis Perkembangan, Kinerja, Dan Daya Saing Koperasi Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi. Jurnal
- Agus Eko Sujianto 2012 Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Pondok Pesantren
- Agustin, Leo. 2016. Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: CV Alfabeta.
- Ambar. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia. Graha Ilmu, Yogyakarta

- Andjar Pachta W, Myra Rosana Bactiar, Nadia Maulisa Benemy, 2015, *Hukum Koperasi Indonesia Pemahaman, Regulasi, Pendidikan, dan Modal Usaha*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Baswir, Revrisond. 2017. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPF. UGM.
- Hasibuan, S.P Malayu (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia Siahaan. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus: Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Prasetyo, P. Eko. 2015. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Puspitadewi. 2016. *Analisis Faktor Pemberian Kredit Koperasi Wanita Ayu Sari Kepada Perempuan Pedesaan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangganya Di Kabupaten Tabanan*. Jurnal
- Rudianto. 2015. *Akuntansi Koperasi Edisi ke Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2016. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, dan Nurhadi, 2017, *IPS Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

